

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semarang merupakan salah satu kota penting di Hindia Belanda selain Batavia dan Surabaya. Semarang telah lama berfungsi sebagai kota pelabuhan yang digunakan untuk muara seluruh kegiatan ekspor dan impor dari daerah pedalaman Jawa Tengah. Gelombang modernisasi yang masuk ke Hindia Belanda turut andil membantu pengangkutan hasil ekspor dan impor dari daerah pedalaman menuju kota pelabuhan Semarang, diantaranya melalui pembangunan jalur kereta api pertama dari Semarang ke *Vorstenlanden*.¹ Hal tersebut membuat mobilitas di Kota Semarang menjadi lebih kompleks dan kegiatan ekonomi antar daerah tersebut lebih mudah.

Seperti halnya Surabaya, Semarang menjadi kota industri serta komersil utama di Hindia Belanda yang digunakan sebagai terminal jaringan kereta api dari daerah pedalaman di Jawa Tengah. Jaringan kereta api tersebut mencakup pabrik-

¹ Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912 - 1926*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm 12. Jalur kereta api pertama di Hindia Belanda dari Semarang ke Surakarta sampai pada tahun 1870 bersamaan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria 1870. Pembangunan jalur kereta api di Hindia Belanda pertama kali dimulai pada tahun 1864 pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Baron Sloet van den Beele. Jalur kereta api tersebut memanjang dari Semarang sampai ke Tanggung, selesai dan sudah berfungsi dari tanggal 10 Agustus 1867. Perusahaan yang menangani kereta api yaitu *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) sebagai pihak swasta serta dari pihak pemerintah ditangani oleh *Staad Spoorwegen* (SS). Pada awal abad XX kereta api sudah bisa ditemui hampir di seluruh kota di Jawa. Lihat Edi Purwanto, "Kajian Arsitektural Stasiun NIS", *Enclosur*, Volume 7, Nomor 2, hlm 99.

pabrik gula yang ada di dalam daerah-daerah pedalaman.² Dengan adanya gelombang industrialisasi yang besar di Kota Semarang, hal tersebut mendorong laju urbanisasi yang besar pula, ditunjukkan melalui buruh-buruh yang berdatangan dan berhasil menjadikan Semarang sebagai basis massa buruh terbesar serta pusat gerakan radikalisme di Jawa.³ Selain itu, Semarang menjadi kota utama tujuan para urban, selain Surabaya dan Batavia. Penduduk Semarang meningkat dari tahun 1890 berjumlah 29.000 jiwa dan tahun 1905 menjadi 96.000 jiwa.⁴ Pada tahun 1920 berjumlah 126.628 dan tahun 1930 menjadi 175.457 jiwa.⁵

² Angghi Novita, "Gerakan Sarekat Buruh di Semarang Tahun 1913 – 1925", *Journal of Indonesia History*, Volume 3, Nomor 2, 2015, hlm 2. Jalur-jalur distribusi gula yang mengarah ke *Gemeente* Semarang dari pabrik gula dari arah barat (Cirebon, Banyumas, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal), selatan dan tenggara (*Vorstenlanden*) dikenal dengan istilah *suikerlijn*. Oleh karena itu, di *Gemeente* Semarang tidak akan ada jalur kereta api tanpa kepentingan distribusi berbagai macam produk agrikultur. Lihat juga Danu Pujiachiri, *Jalur Gula: Kembang Peradaban Kota Semarang*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm 13.

³ Angghi Novita, *Ibid*. Para buruh di Semarang bernaung pada sarekat buruh, karena mereka memiliki persamaan kondisi dan nasib. Kuantitas mereka mampu mempengaruhi satu sama lain untuk bersatu dan membuat *vakbond* kemudian menjadi penampung aspirasi para buruh. Sarekat buruh yang berada di Semarang antara lain; *Vereniging van Spoor, en Tramweg Personeel* (VSTP), Sarekat Buruh Pelabuhan Semarang (*Havenaarbeidesbond*), Serikat Pegawai Laut Indonesia (SPLI), Sarekat Pegawai Pelabuhan dan Lautan (SPPL), Perserikatan Pergerakan Kaoem Boeroeh (PKKB), Perserikatan Pegawai Hoetan Boemi Poetra Wono-Tamtomo, Sarekat Buruh Tjitak (SBT), Sarekat Postel (*Post, Telegraaf, en Telefoondienst*), Kaum Buruh Sarekat Islam Semarang, Sarekat Perawat Rumah Sakit Indonesia (SPRI), dan Perkumpulan Kaum Buruh Tionghoa.

⁴ Kurnia Dewi, Abdul Muntholib, dan Andy Suryadi, "Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906 – 1930", *Journal of Indonesia History*, Volume 6 Nomor 1, Oktober 2017, hlm 39. Lihat pula B. Brommer, dkk., 1995, *Semarang Beeld van Een Stad*, Nederland: Asia Maior, hlm 23.

Oleh karena itu, *Gemeente* Semarang memiliki penduduk yang beragam, mulai Jawa, Tionghoa, Melayu, Arab, dan Eropa.⁶

Staadsgemeente van Semarang mulai diberlakukan sejak tanggal 1 April 1906 setelah dikeluarkannya *Staatsblad van Nederlandsch Indie* 1906 Nomor 120.⁷ Pemimpin pertama *Stadsgemeente* Semarang adalah L. R. Prister. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, Semarang berhak mengatur daerah otonominya sendiri. Desentralisasi diterapkan untuk memberikan kewenangan daerahnya sendiri yang memiliki permasalahan yang kompleks untuk diselesaikan sendiri melalui cara-cara yang lebih sesuai dan lebih baik. Awal pemerintahan otonomi *Gemeente* Semarang tidak serta merta langsung dipimpin oleh walikota, namun dipimpin oleh dewan kota (*gemeenteraad*). Pengangkatan walikota untuk memimpin *Gemeente* Semarang baru dikeluarkan pada tahun 1916 melalui *Staatsblad van Nederlandsch Indie* Nomor 507.⁸

Semarang ditetapkan sebagai *gemeente* dikarenakan jumlah penduduk Belanda cukup besar. Dengan ditetapkannya Semarang sebagai daerah otonom,

⁵ Rizky Amalia, Arif Purnomo, dan Mukhamad Shokheh, “*Kampongverbetering* dan Perubahan Sosial Masyarakat *Gemeente* Semarang Tahun 1906 – 1942”, *Journal of Indonesia History*, Volume 5 Nomor 1, Oktober 2016, hlm 45.

⁶ *Ibid*, halaman 46.

⁷ *Ibid*. Lihat Angghi Novita, “Gerakan Sarekat Buruh di Semarang Tahun 1913 – 1925”, *Journal of Indonesia History*, Volume 3 Nomor 2, 2015, hlm 3.

⁸ Rizky Amalia, Arif Purnomo, dan Mukhamad Shokheh, *Ibid*.

permasalahan seperti perkampungan⁹ rakyat mulai diperhatikan. Kondisi kesehatan umum masing-masing daerah mulai diperhatikan juga. Kampung-kampung di Semarang menjadi bagian dari konstruksi sosial di kota dimana dapat membangun “*spirit of city*” antara penduduk kota, melalui proses perebutan ruang kota dan pendirian kampung-kampung tersebut.¹⁰

Pertambahan jumlah penduduk di Semarang tidak diikuti peningkatan fungsi lahan sebagai rumah. Penduduk setempat yang memiliki tanah di wilayah yang strategis, seperti di pinggir jalan raya, menjual tanahnya kepada tuan tanah (penduduk asing, terutama Eropa dan Tionghoa). Wilayah tersebut dibangun villa dan perumahan bagi orang-orang Eropa, sehingga wilayah tersebut dinilai sebagai kawasan elit. Kawasan elit tersebut merupakan wilayah Bodjong. Lalu, kawasan elit tersebut menggeser letak tanah pribumi hingga ke wilayah Bulu, Pandean, Ambengan, dan Karangsari.¹¹ Para pendatang yang menjadi buruh di Semarang

⁹ Kampung atau *Kampong* menurut van den Berg adalah pemukiman tanpa ladang atau tanah dan biasanya ditemukan di dalam atau batas-batas kota. Perbedaan dengan desa dan kampong adalah adanya sawah atau ladang untuk digarap oleh penduduk setempat. Lihat James L. Cobban, “Uncontrolled Urban Settlement: The Kampong Question in Semarang (1905 – 1940)”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Volume 130, Nomor 4, 1974, hlm 403, serta perbedaan antara desa dan kampong dapat ditemukan dalam L. W. C. van den Berg, “Het Inlandsche Gemeentewezen op Jawa en Madura”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Volume 52, 1901, hlm 20.

¹⁰ Arief Akhyat, “The Ideology of Kampung: Preliminary Research on Coastal City Semarang”, *Humaniora*, Volume 18 Nomor 1, Februari 2006, hlm 16.

¹¹ Rizky Amalia, Arif Purnomo, dan Mukhamad Shokheh, *op. cit.*, hlm 47.

pun ikut tinggal bersama penduduk asli di dalam perkampungan yang sempit dan tidak memadai.¹²

Pemerintah melalui program *Kampongverbetering* mencoba untuk memperbaiki perkampungan rakyat yang kondisinya memprihatinkan. Solusi yang diberikan pemerintah *Gemeente* Semarang disebut dengan kebijakan *Kampongvraagstuk* yang memiliki tiga poin penting, pertama penghapusan kampung (*opheffing*), penambahan yurisdiksi dewan kota ke dalam kampung-kampung, dan perbaikan (*verbetering*) untuk kampung-kampung.¹³ Program *Kampongverbetering* ini mencakup perbaikan fasilitas-fasilitas kampung, termasuk infrastruktur perkotaan, seperti jalan, saluran pembuangan air, sanitasi, dan pembuangan sampah.¹⁴

Salah satu infratraktur yang cukup penting dalam program *Kampongverbetering* yaitu sistem saluran pembuangan air di perkampungan rakyat. Oleh karena itu, sistem saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Temporal yang dikaji dalam penelitian dimulai pada tahun 1913 dan diakhiri pada tahun 1923. Temporal tersebut dipilih karena dalam menyelesaikan permasalahan terkait saluran pembuangan air kota Semarang mengundang spesialis dari Belanda.

¹² Kurnia Dewi, Abdul Muntholib, dan Andy Suryadi, *loc. cit.*

¹³ J. Cobban, "Uncontrolled Urban Settlement: The Kampong Question in Semarang (1905 – 1940)" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Volume 130, Nomor 4, 1974, hlm 404.

¹⁴ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembangunan sistem saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang pada tahun 1913 – 1918?
2. Bagaimana pengaruh pembangunan sistem saluran pembuangan air terhadap tata kota *Gemeente* Semarang?
3. Bagaimana dampak pembangunan saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang pada tahun 1913 – 1923?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses pembangunan sistem saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang pada tahun 1913 – 1918.
2. Menjelaskan pengaruh pembangunan sistem saluran pembuangan air terhadap tata kota *Gemeente* Semarang.
3. Menjelaskan dampak pembangunan saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang pada tahun 1913 – 1923.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membuka pengetahuan serta bahasan baru mengenai topik terkait yang masih sedikit ditulis oleh orang lain dan menambah keragaman tema-tema kesejarahan yang telah ditulis, terutama mengenai sejarah perkotaan, sejarah teknologi, dan secara tidak langsung sejarah kesehatan juga. Membuka pikiran untuk melihat sejarah dari sudut pandang yang

lain, sehingga tema historiografi semakin beragam. Lebih lanjutnya tulisan ini dapat menjadi acuan untuk penelitian sejarah di kesempatan yang akan datang dengan tema sejenis serta dapat memberikan wawasan mengenai topik yang diangkat.

E. Kajian Pustaka

Buku *Cars, Conduits, Kampongs: The Modernization of The Indonesian City, 1920-1960* (BRILL, 2005) dengan editor Freek Clombijn dan Joost Cote pada pembahasan salah satu artikelnya yang berjudul *Public Housing in Semarang and The Modernization of Kampongs, 1930 – 1960* berhubungan dengan penelitian ini mengenai dampak pembangunan saluran pembuangan air Kota Semarang. Pembangunan saluran pembuangan air merupakan salah satu hal kecil yang diperbaiki untuk mewujudkan kampung yang bersih dan modern. Buku tersebut fokus pada pokok bahasan sejarah perkotaan yang membahas perubahan di kota-kota Indonesia pada pertengahan abad dua puluh. Adanya *link* antara urbanisasi, modernisasi, dan dekolonisasi rupanya telah berkontribusi dalam perubahan di kota-kota Indonesia, terutama Jakarta, Surabaya, dan Semarang.

Artikel yang berjudul *Uncontrolled Urban Settlement: The Kampong Question in Semarang (1905-1940)* karya James L. Cobban dalam Jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 130 (4) (1974) yang membahas pemukiman penduduk lokal dan hubungan mereka dengan Kota Semarang ketika dipegang oleh pemerintah kolonial. Fenomena pemukiman liar yang tumbuh pada tahun-tahun tersebut menjadi pemandangan yang biasa bukan hanya kota-kota di

Hindia Belanda tetapi di Asia tenggara. Permasalahan dan solusi muncul atas keberadaan kampung-kampung tersebut yang dikenal sebagai *Kampongvraagstuk*. Penelitian skripsi ini akan membahas salah satu fasilitas kampung yang berupa saluran pembuangan air dan merupakan salah satu uncur terkecil dari *Kampongvraagstuk*.

Skripsi berjudul “Kampongverbetering dan Perubahan Sosial Masyarakat *Gemeente* Semarang Tahun 1906-1942” (Universitas Negeri Semarang, 2016) yang ditulis oleh Rizky Amalia menjelaskan salah satu solusi dari permasalahan perkampungan rakyat yang dinamakan *kampongverbetering*. Melalui program ini kampung-kampung di *Gemeente* Semarang mendapatkan perhatian khusus sehingga berdampak positif bagi penduduk yang tinggal di kampung tersebut. Penelitian ini membahas salah satu fasilitas kampung yang diperbaiki berupa saluran pembuangan air kota dan melengkapi penelitian Rizky Amalia.

Penelitian ini menjelaskan lebih lanjut latar belakang keberhasilan program perbaikan kampung di *Gemeente* Semarang dalam artikel yang berjudul “Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906-1930”, ditulis Kurnia Dewi, Abdul Muntholib, dan Andy Suryadi yang dimuat dalam *Jornal of Indonesian History* 6 (1) (2017) Artikel tersebut membahas perkembangan sosial budaya masyarakat pemukiman Sompok yang sebelumnya kotor menjadi bersih dan sehat. Pemukiman Sompok sendiri dijadikan pemerintah Semarang untuk mengatasi wabah penyakit menular di Semarang. Penelitian ini menjelaskan poin pembangunan saluran pembuangan air

di Sompok sebagai salah satu penyebab perubahan sosial budaya yang terjadi dan menguraikan bagaimana Kampung Sompok menjadi contoh keberhasilan program perbaikan kampung di *Gemeente* Semarang.

Buku berjudul *Semarang Beeld van Een Stad* (Asia Maior, 1995) ditulis oleh B. Brommer, A. Sidharta, E. Budihardjo, dkk yang menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai tata letak, arsitektur, dan kondisi Kota Semarang secara umum dan lengkap mulai dari Semarang ketika masih di bawah Kerajaan Mataram hingga pemerintahan Soeharto. Penelitian ini secara khusus akan membahas salah satu unsur sanitasi kota berupa sistem saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang yang lebih detail.

Buku berjudul *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial* (Penerbit Ombak, 2010) dengan editor Sri Margarana dan M. Nursam berisi studi sejarah kota tentang berbagai permasalahan perkotaan yang muncul pada awal abad ke-20. Perubahan-perubahan yang terjadi di kota-kota ini merupakan hasil dari gelombang modernisasi. Buku ini terdiri dari tulisan-tulisan yang mengambil topik mengenai perubahan yang terjadi di perkotaan, seperti identitas kota, gaya hidup, serta masalah sosial ekonomi. Penelitian ini menambah topik baru dalam buku tersebut dari sisi perubahan kota terkhusus pembangunan dan perbaikan salah satu infrastruktur kota, yaitu saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁵

Heuristik ialah tahap pengumpulan berbagai sumber melalui kepustakaan. Pada tahap ini pengumpulan sumber-sumber tertulis lebih banyak pada pengumpulan surat kabar dan dokumen sezaman. Tujuan dari tahap ini ialah mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk dijadikan bahan utama dan pendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini mengutamakan pengumpulan teks cetak sezaman dalam tahap heuristik, terutama laporan dari *Burgerlijke Openbare Werken*, majalah dan surat kabar sezaman yang memuat artikel mengenai sistem saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang. Laporan pertama yang digunakan sebagai sumber berjudul *Het Rioleeringvraagstuk in Nederlandsch-Indie* (Papyrus, 1920) berupa pemberitahuan dan laporan yang dikeluarkan oleh *Departemen der Burgerlijke Openbare Werken Afdeeling G* koleksi KITLV (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>). Kedua adalah buku yang dikeluarkan untuk memperingati dua puluh lima tahun terbentuknya *Gemeente* Semarang yang berjudul *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931* (N. V. Dagblad De Locomotief, 1931), koleksi dari (<https://www.delpher.nl/>). Laporan tahunan *Gemeente* Semarang yang berjudul *Verslag van den Toestand*

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm 89-105.

der Gemeente Semarang over Het Jaar 1914 – 1923, buku *Kromoblanda: Over 't Vraagstuk van "Het Wonen" in Kromo's Groote Land 1^e & 2^e Deel* (de Atlas, 1915 - 1916) merupakan hasil penelitian H. F. Tillema yang berisi berbagai macam informasi mengenai situasi dan kondisi penduduk dan berbagai macam permasalahan lainnya, koleksi (<http://colonialarchitecture.eu/>). Buku pegangan yang berisikan kumpulan data, petunjuk, dan perhitungan harga untuk teknis dan bangunan yang disusun oleh Ir. J. E. De Meyier Jr. untuk Belanda dan koloninya yang berjudul *De Technische Vraagbaak voor Nederland en Kolonien Tweede Deel* (Deventer, 1917) dan salah satu koleksi dari KITLV (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>). Tulisan dari hasil penelitian dari A.S. Tillema (*weehuizen* H. F. Tillema) berjudul yang berjudul *Kampongwee!* (Groningen, 1919) koleksi (<http://colonialarchitecture.eu/>). Lalu *Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie Derde Deel* (Martinus Nijhoff & BRILL, 1919), koleksi (<https://www.delpher.nl/>). Selanjutnya artikel yang berjudul *Watervoorziening en rioleering van de Gemeente Semarang* yang dimuat dalam majalah bulanan *Locale Belangen* Volume 2 Nomor 20 terbit tanggal 12 April 1915, halaman 539 – 548 (Drukkerij G. A. Kessing, 1915), koleksi (<http://colonialarchitecture.eu/>). Terakhir beberapa artikel dari surat kabar lokal, yaitu *De Locomotief* yang terbit tanggal 6 Juni 1917, *Bataviaasch Nieuwsblad* terbitan tanggal 12 September 1913, *Het Nieuws Van Den Dag* terbitan tanggal 14 Januari 1914, dan *Indisch Bij Blad van Het Vaderland* terbitan tanggal 17

September 1912, dan semua surat kabar tersebut koleksi dari (<https://www.delpher.nl/>) yang membahas terkait topik penelitian.

Langkah kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber dimana ada dua kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal berfungsi untuk mengetahui kredibilitas data. Suatu data dapat dikatakan kredibel apabila informasi yang termuat di dalamnya dekat dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu sehingga data tersebut dapat dipercaya dan tidak dapat dimanipulasi. Kritik eksternal ialah melihat data melalui keadaan fisiknya.

Langkah ketiga yaitu interpretasi dimana suatu usaha untuk menafsirkan data yang telah melalui tahapan kritik sumber. Setelah itu, data tersebut dianalisis dan disatukan sehingga menjadi satu benang merah sejarah melalui fakta-fakta yang ditemukan. Analisis data adalah proses menguraikan sekaligus klarifikasi data yang telah terkumpul sehingga ditemukan fakta-fakta untuk mencari hubungan sebab akibat dari fenomena yang ditulis pada cakupan tempat dan waktu yang bersangkutan. Penafsiran membuat data berbicara dan data tersebut dicantumkan dalam narasi dan penelitian ini.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan data-data yang sudah melalui tahapan kritik sumber dan interpretasi. Data-data yang telah dilakukan pemilahan dan ditemukan fakta-fakta akan memperkuat tulisan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dan segala permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, kajian awal, catatan-catatan mengenai sumber yang digunakan dan metode yang akan digunakan oleh penulis.

Bab II akan menjelaskan kondisi fisik *Gemeente* Semarang, demografi, kesehatan, dan pembangunan sistem saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang yang dimulai pada tahun 1913 hingga akhir tahun 1918.

Bab III menguraikan pengaruh pembangunan sistem saluran pembuangan air terhadap tata ruang kota di *Gemeente* Semarang yang mana membahas mengenai rancangan dari insinyur de Meijer, perbaikan, serta alur saluran pembuangan air yang dipengaruhi dan mempengaruhi *master plan* kota.

Bab IV memberikan penjelasan dampak dari pembangunan saluran pembuangan air di *Gemeente* Semarang, yang mana berpengaruh pada perbaikan kota (*stadsverbetering*) dan kondisi kesehatan masyarakat.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari masalah yang dikaji dan analisa akhir mengenai uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.